



PERAN KOMUNIKASI BUDAYA DALAM KELUARGA MULTIGENERASI TERHADAP PERILAKU DISKRIMINATIF PADA ANAK PEREMPUAN

Windha Safitri

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Falsafah dan Peradaban,
Universitas Paramadina

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran komunikasi budaya dalam keluarga multigenerasi terhadap pembentukan perilaku diskriminatif pada anak perempuan di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, penelitian dilakukan terhadap tiga keluarga multigenerasi di Kelurahan Marga Jaya, Bekasi Selatan, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang budaya dalam keluarga multigenerasi menciptakan kompleksitas komunikasi yang berdampak signifikan terhadap diskriminasi anak perempuan. Pola komunikasi keluarga yang bias gender terbukti merefleksikan dan memperkuat stereotip tradisional melalui pembagian tugas domestik yang tidak adil, keterbatasan akses pengambilan keputusan, dan pembebanan emotional labor yang tidak proporsional. Komunikasi diskriminatif berdampak

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 2025

Revised: June 2025

Accepted: July 2025

Available online

Korespondensi: Email:

windha.safitri@students.paramadina.ac.id



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

negatif terhadap perkembangan psikososial anak perempuan, menyebabkan gejala withdrawal, gangguan identitas, dan keterbatasan aspirasi masa depan. Temuan paling krusial adalah adanya reproduksi intergenerasi pola diskriminatif melalui mekanisme komunikasi keluarga. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan intervensi komunikasi yang sadar gender dan culturally sensitive untuk memutus siklus diskriminasi dalam keluarga multigenerasi Indonesia. **Kata Kunci:** komunikasi budaya, keluarga multigenerasi, diskriminasi gender, anak perempuan, patriarki

Abstract

This study analyzes the role of cultural communication in multigenerational families on the formation of discriminatory behavior toward girls in Indonesia. Using a qualitative approach with a constructivist paradigm, the study was conducted on three multigenerational families in Marga Jaya Village, South Bekasi, through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results indicate that cultural differences within multigenerational families create communication complexities that significantly impact discrimination against girls. Gender-biased family communication patterns were found to reinforce traditional stereotypes through unequal domestic task distribution, limited access to decision-making, and disproportionate emotional labor burdens. Discriminatory communication negatively impacts girls' psychosocial development, causing withdrawal symptoms, identity disorders, and limited future aspirations. The most crucial finding is the intergenerational reproduction of discriminatory patterns through family communication mechanisms. This study recommends the development of gender-aware and culturally sensitive communication interventions to break the cycle of discrimination in Indonesian multigenerational families.



Keywords: *cultural communication, multigenerational family, gender discrimination, girls, patriarchy*

PENDAHULUAN

Asia sebagai benua dengan keberagaman budaya yang telah berkembang selama ribuan tahun memiliki karakteristik kuat dalam nilai-nilai kolektivisme, hierarki sosial, dan sistem patriarki yang memengaruhi struktur kehidupan masyarakatnya. Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai sosok dominan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengambilan keputusan hingga pembagian peran dalam keluarga dan komunitas, di mana hubungan antar generasi dan peran gender diatur secara ketat berdasarkan norma-norma budaya yang diwariskan secara turun-temurun (McKinley, 2023). Indonesia sebagai bagian dari kawasan Asia dengan keragaman budaya yang sangat kaya tidak terlepas dari pengaruh sistem patriarki tersebut, di mana nilai-nilai patriarki masih sangat mengakar dan memengaruhi kehidupan sosial, khususnya dalam struktur keluarga multigenerasi.

Dalam konteks budaya patriarki Indonesia, perempuan seringkali diposisikan pada ranah domestik dengan tugas utama mengurus rumah tangga dan anak (Mensah, 2023), sementara laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab di ranah publik dan ekonomi. Fenomena ini tercermin dalam berbagai tradisi lokal, seperti konsep *kanca wingking* atau "teman di belakang" dengan tugas utama *macak, manak, masak* (berdandan, melahirkan, memasak) yang masih dijumpai di beberapa daerah (Alteneiji, 2023). Dampak dari budaya patriarki ini sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari, mencakup ketidaksetaraan dalam pendidikan dan pekerjaan, kekerasan terhadap perempuan, serta keterbatasan perempuan dalam pengambilan keputusan penting baik di tingkat keluarga maupun masyarakat (McKinley et al., 2021).

Data empiris menunjukkan kompleksitas permasalahan gender di Indonesia, di mana dari total populasi sekitar 264,2 juta jiwa menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018, perempuan berjumlah 49,8% atau 131,5 juta jiwa, namun tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hanya mencapai 55% dibandingkan laki-laki yang hampir dua kali lipatnya. Lebih mengkhawatirkan lagi, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan peningkatan drastis kasus kekerasan terhadap perempuan dari 7.474 kasus pada tahun 2016 menjadi 27.658 kasus pada tahun 2024, bahkan hingga April 2025 sudah tercatat 5.949 kasus kekerasan terhadap perempuan. Diskriminasi dan kekerasan ini tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan beban ganda yang harus ditanggung perempuan baik di ranah domestik maupun publik (Devi et al., 2024; Mulyaningtyas et al., 2021).

Praktik diskriminatif terhadap anak perempuan dalam keluarga multigenerasi sangat beragam dan kompleks, melibatkan berbagai aspek kehidupan mulai dari pembatasan akses pendidikan hingga pembebanan tugas domestik yang tidak proporsional. Dalam beberapa komunitas suku di Indonesia, seperti suku Jawa dan suku-suku di Sumatera, anak perempuan seringkali dibebani tugas domestik yang berat dan diprioritaskan untuk membantu pekerjaan rumah tangga dibanding melanjutkan pendidikan, di mana masih ada anggapan bahwa "kodrat" perempuan adalah mengurus rumah dan keluarga sehingga pendidikan perempuan dianggap kurang penting dibanding laki-laki. Fenomena serupa juga dijumpai dalam masyarakat Bali yang secara tradisional menganut sistem patriarki patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai pewaris utama dan pelaksana ritual adat, sehingga anak laki-laki diprioritaskan dan perempuan sering mengalami subordinasi, terutama dalam pengambilan keputusan adat yang didominasi laki-laki.



Dalam keluarga patriarki, ayah atau laki-laki dewasa biasanya memegang kendali penuh atas pengambilan keputusan penting, termasuk menentukan masa depan anak perempuan (Willius Kogoya, 2023), di mana anak perempuan sering tidak dilibatkan dalam keputusan terkait pendidikan, pernikahan, atau karier sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal (Kompasiana, 2023). Media hiburan Indonesia juga turut memperkuat stereotip perempuan sebagai sosok lemah, patuh, dan harus tunduk pada laki-laki, sebagaimana tercermin dalam berbagai film yang menampilkan dialog seperti "kodrat perempuan adalah di dapur," yang merefleksikan pandangan patriarkal yang membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik.

Perkembangan teknologi dan media sosial telah memberikan ruang baru bagi diskursus gender, di mana platform seperti TikTok menjadi wadah untuk mengekspresikan pengalaman diskriminasi gender yang dialami perempuan dalam keluarga multigenerasi. Konten-konten viral di media sosial menunjukkan realitas diskriminasi yang masih dialami anak perempuan, mulai dari pembatasan akses pendidikan hingga ekspektasi peran gender yang timpang dalam keluarga. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, praktik diskriminatif terhadap anak perempuan dalam keluarga multigenerasi masih berlangsung dan bahkan diperkuat melalui komunikasi budaya yang bias gender.

Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi faktor signifikan yang memperburuk kondisi diskriminasi terhadap anak perempuan dalam keluarga multigenerasi. Kondisi ekonomi yang berada pada lapisan bawah turut menjadi hambatan dalam pembentukan pola asuh yang sehat dan progresif, di mana keterbatasan finansial seringkali membuat anggota keluarga enggan atau tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari ilmu *parenting* modern yang menekankan kesetaraan gender dan komunikasi terbuka. Data dari Komnas Perempuan tahun 2024 menunjukkan bahwa korban dan pelaku kekerasan berbasis gender paling banyak berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah, khususnya yang berpendidikan SMA atau sederajat, mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat pendidikan turut berkontribusi pada terpeliharanya norma-norma patriarki dan perilaku diskriminatif dalam keluarga.

Komunikasi budaya dalam keluarga multigenerasi memainkan peran krusial dalam transmisi nilai-nilai, norma, dan praktik sosial antar generasi yang dapat melanggengkan atau justru mengubah pola diskriminasi terhadap anak perempuan. Pola komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga multigenerasi, seperti kurangnya keterbukaan dan pemahaman terhadap perbedaan generasi, dapat menyebabkan kesalahpahaman dan memperkuat stereotip gender yang berkontribusi pada terbentuknya perilaku diskriminatif terhadap anak perempuan. Penelitian (Dhana et al., 2022) menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya dalam masyarakat multi-etnis berperan signifikan dalam membentuk konsep diri, meningkatkan penerimaan, serta mengurangi potensi diskriminasi antar kelompok, namun praktik patriarki yang merugikan anak perempuan masih banyak dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan keluarga multigenerasi.

Dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan karakter anak, di mana pola komunikasi yang tidak sehat seperti kurangnya perhatian dan keterbukaan antara orang tua dan anak dapat menimbulkan perasaan diabaikan dan memicu perilaku diskriminatif, terutama terhadap anak perempuan (Maria, 2022). Penelitian (Dwi Wahyuni Ambali et al., 2022) menegaskan bahwa gaya hubungan interpersonal yang tidak sehat dalam keluarga dapat menyebabkan anak merasa tidak dipedulikan dan mengalami tekanan psikologis, yang pada akhirnya berkontribusi pada munculnya perilaku diskriminatif dalam keluarga multigenerasi.



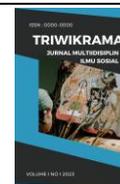
Berdasarkan kompleksitas permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi budaya dalam keluarga multigenerasi terhadap pembentukan perilaku diskriminatif pada anak perempuan melalui pendekatan kualitatif yang mendalam. Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi untuk memahami dinamika komunikasi budaya antar generasi dalam keluarga dan dampaknya terhadap sikap atau perilaku diskriminatif yang dialami anak perempuan. Pendekatan ini dipilih untuk dapat menangkap nuansa dan kompleksitas komunikasi budaya dalam konteks keluarga multigenerasi yang memiliki latar belakang nilai, pengalaman, dan perspektif yang beragam terhadap peran gender.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami secara mendalam peran komunikasi budaya dalam keluarga multigenerasi terhadap pembentukan perilaku diskriminatif pada anak perempuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristiknya yang mampu menggali makna, pengalaman subjektif, dan konteks sosial budaya secara detail dan holistik, sebagaimana dikemukakan oleh (Hafni Shair, 2021) bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena komunikasi dalam keluarga multigenerasi secara natural dan dinamis sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari keluarga. Paradigma konstruktivisme menjadi landasan filosofis yang relevan karena memandang realitas sosial sebagai konstruksi mental yang dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif individu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pengalaman, serta interpretasi subjektif dari setiap anggota keluarga mengenai komunikasi budaya dan diskriminasi secara holistik dan kontekstual (Creswell & Poth, 2022; Sugiyono, 2016).

Desain penelitian mengadopsi pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna esensial dari pengalaman subjektif individu yang menjadi subjek penelitian secara langsung. Sifat penelitian ini adalah deskriptif eksploratif, yang memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang ada tetapi juga membuka ruang untuk menemukan faktor-faktor baru dan perspektif yang sebelumnya belum teridentifikasi. Karakteristik eksploratif dipilih karena fenomena komunikasi budaya dalam keluarga multigenerasi dan kaitannya dengan perilaku diskriminatif pada anak perempuan relatif kompleks dan belum banyak diteliti secara mendalam, sehingga pendekatan eksploratif memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai aspek komunikasi budaya dan dinamika keluarga secara terbuka dan fleksibel.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Marga Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, dengan penetapan lokasi secara purposive berdasarkan representasi keluarga multigenerasi yang memiliki tradisi tinggal bersama keluarga besar. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu tiga keluarga multigenerasi yang memenuhi kriteria spesifik: memiliki latar belakang keluarga multigenerasi dengan minimal tiga generasi yang tinggal dalam satu atap atau satu lingkungan, memiliki penghasilan rendah berkisar Rp.1.000.000 hingga Rp.3.000.000 per bulan, dan tingkat pendidikan keluarga SD hingga SMA. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian dan kemampuan memberikan data yang dibutuhkan secara mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2019) bahwa subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah orang-orang yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan dapat memberikan data sebanyak mungkin yang dibutuhkan untuk penelitian.



Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada anak perempuan dan anggota keluarga lainnya untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian terkait komunikasi budaya dan diskriminasi, memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan perasaan dan cerita secara bebas namun tetap terarah. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks, gaya komunikasi, dan dinamika hubungan antar generasi secara natural dalam situasi formal maupun informal. Data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara yang saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif (OSF, 2023).

Analisis data menggunakan analisis tematik yang terdiri dari tiga tahap sistematis: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data melibatkan proses membaca dan memilah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk tema-tema utama yang berkaitan dengan pola komunikasi, konflik antar generasi, pembagian peran, dan persepsi ketidakadilan anak perempuan. Penarikan kesimpulan melibatkan penafsiran data berdasarkan teori komunikasi keluarga dan konsep ketidakadilan gender, serta melakukan cross-check dengan informan untuk memastikan validitas temuan (Hafni Shair, 2021).

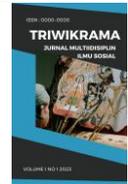
Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui beberapa teknik yang komprehensif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang konsisten dan mendalam. Member checking diterapkan untuk mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan guna memastikan keakuratan dan kesesuaian dengan pengalaman mereka. Peer debriefing dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan mengurangi bias peneliti. Validitas data sebagai ukuran yang menunjukkan sejauh mana data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan fenomena yang hendak diteliti memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, sahih, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Multigenerasi dan Dampaknya terhadap Anak Perempuan

Hasil analisis tematik dari ketiga keluarga menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang budaya dalam keluarga multigenerasi menciptakan kompleksitas komunikasi yang berdampak signifikan terhadap posisi dan perlakuan anak perempuan. Keluarga Ibu Ningsih (Betawi-Sunda), Bapak Daryoko (Jawa Tengah-Betawi), dan Ibu Nyoman (Bali) menunjukkan pola komunikasi yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam hal diskriminasi gender. Perbedaan budaya dalam keluarga multigenerasi seringkali menciptakan ketegangan komunikasi yang tidak terselesaikan dengan baik. Sebagaimana diungkapkan Ibu Ningsih: *"Saya mah betawi asli neng, bapaknya orang Sunda dulunya tapi karena udah lama di Bekasi jadi Sundanya ilang. Dulu mah saya sering berantem sama Almarhum karena orang Sunda males-males, males kerja lah, males bebenah lah, ga bisa jagain anak."*

Pernyataan ini menunjukkan adanya stereotip budaya yang mempengaruhi dinamika keluarga dan berdampak pada pola asuh anak. Menurut Chen & Starosta (2020), komunikasi antarbudaya dalam keluarga memerlukan adaptasi dan kompromi untuk menghindari konflik yang berkepanjangan, namun hal ini tidak selalu tercapai dengan optimal. Keluarga Bapak Daryoko menunjukkan pola serupa dimana perbedaan budaya Jawa-Betawi menciptakan ketegangan: *"Dulu awal-awal nikah susah banget nyesuaiinnya mba. Ada aja hal yang bikin ribut, saya tau tanggung jawab sebagai suami tapi istri saya belum paham."* Ketegangan ini



kemudian berdampak pada pola komunikasi dengan anak-anak, terutama anak perempuan yang seringkali menjadi korban dari konflik internal keluarga.

Pola Komunikasi Keluarga dan Reproduksi Diskriminasi Gender

Analisis menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam ketiga keluarga cenderung merefleksikan dan memperkuat stereotip gender tradisional. (Tamengge et al., 2019) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya patriarkal seringkali ditransmisikan melalui komunikasi keluarga dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat jelas dalam pembagian tugas rumah tangga dimana anak perempuan secara konsisten dibebani lebih banyak tanggung jawab.

Ibu Ningsih mengungkapkan: *"Kalo ini mah masing-masing aja neng, kalo udah kotor rumahnya ya siapa aja yang ngerjain. Tapi emang seringnya anak saya yang cewe, kalo yang cewe biasanya pagi udah ngosek kamar mandi, nyapu, cuci piring, yang gampang-gampang aja... Kalo anak cowo mah saya ga berani nyuruh neng karena gampang ngambek, nanti ujungnya marah-marah."*

Pernyataan ini menunjukkan adanya perlakuan berbeda yang didasarkan pada asumsi gender tentang sifat dan kemampuan anak laki-laki versus perempuan. Pola serupa terlihat pada keluarga Ibu Nyoman: *"Wah mba kalo urusan kerjaan rumah si saya percayain ke anak cewe saya, kadang saya suruh berkali-kali kalo yang cowo ga mau nanti dia jadi kesel, kalo cowo nunggu inisiatif sendiri tapi lama banget, kadang bikin saya emosi. Apalagi Bapaknya yang ngebelain mulu, katanya anak cowo mah beda kerjaan, ga pantes disuruh cuci baju, bantuin masak-masak."* Narasi ini mengkonfirmasi temuan (Telaumbanua et al., 2024) bahwa komunikasi keluarga seringkali menjadi medium reproduksi ideologi gender yang tidak setara.

Dampak Komunikasi Diskriminatif terhadap Perkembangan Anak Perempuan

Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi diskriminatif dalam keluarga berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial anak perempuan. Anak perempuan dalam ketiga keluarga menunjukkan gejala withdrawal, pemberontakan, atau resignasi yang mengindikasikan dampak traumatis dari perlakuan yang tidak adil. Bapak Daryoko menjelaskan perubahan perilaku anak perempuannya: *"Yang paling gede itu si Diba pendiem mba anaknya, tapi jadi serignya keluarga diabaiin sama dia, kaya hidupnya dia ga butuh keluarga mba... Nah anak saya yang ketiga kan cewe ya, wah ini anak yang paling beda dari 2 anak saya mba, wataknya keras banget, dikit-dikit kalo ga suka sama maunya ngamuk, ngambek, banting pintu atau pecahin gelas."* Perilaku ini dapat dipahami sebagai respons adaptif terhadap lingkungan keluarga yang tidak supportif.

Kasus yang lebih ekstrem terlihat pada keluarga Ibu Nyoman dimana anak perempuan mengalami trauma yang mendalam: *"Anak saya yang perempuan itu dulunya dekat banget nempel banget sama Bapaknya pas kecil, tapi semenjak Bapaknya sering marah-marah, judi, atau sering KDRT in saya anak perempuan saya jadi berubah pendiem... pernah waktu itu sampe subuh dia ga pulang-pulang, besoknya dikunciin sama Bapaknya ga boleh keluar-keluar rumah lagi bahkan saya denger dikatain lacur sama bapaknya sendiri."* Menurut (Heryadi & Silvana, 2013), komunikasi yang mengandung kekerasan simbolik dan diskriminasi gender dapat menyebabkan gangguan identitas dan harga diri pada anak perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini dimana anak perempuan menunjukkan gejala depresi, isolasi sosial, dan perilaku berisiko sebagai mekanisme coping.

Ketidakadilan dalam Pengambilan Keputusan dan Akses Pendidikan

Analisis menunjukkan bahwa anak perempuan dalam ketiga keluarga memiliki akses yang terbatas dalam proses pengambilan keputusan keluarga, terutama yang berkaitan dengan masa depan mereka. Standpoint theory yang dikemukakan oleh (Yesika Devi, 2019) menjelaskan bahwa individu yang berada dalam posisi marginal seringkali tidak memiliki voice dalam struktur kekuasaan keluarga. Ibu Ningsih mengungkapkan: *"Kalo mau ada apa-apa mah kita langsung*



ambil keputusan aja, jarang si neng kalo anak cewe ikut. Kadang kalo ini saya lebih percaya sama anak cowo saya soalnya dia kan pinter." Pernyataan ini menunjukkan adanya bias gender dalam hal kepercayaan terhadap kemampuan intelektual anak.

Diskriminasi yang paling kentara terlihat dalam akses pendidikan. Keluarga Bapak Daryoko menjelaskan: *"Dulu anak saya yang pertama mau masuk SMA Negeri 1 Bekasi mba, Cuma pas saya tanya-tanya biayanya mahal banget, saya ga sanggup kalo segitu, padahal anak saya yang pertama pinter, jadi dulu di sekolah negeri juga SMANYA tapi bayarannya mending sebulan Rp. 110.000,- mba ga terlalu nyekik saya."* Meskipun anak perempuan tersebut memiliki kemampuan akademik yang baik, keterbatasan ekonomi menyebabkan ia tidak dapat mengakses pendidikan berkualitas.

Situasi serupa dialami oleh anak perempuan dalam keluarga Ibu Nyoman: *"Wah dia mau masuk PTN mba, katanya pengen banget masuk ITB cuma kan gimana ya mba, anak-anak yang masuk situ pinter banget karena mereka les juga diluar, saya kemaren nanya-nanya biaya les itu hampir Rp.4.000.000 per bulan mba, yah saya langsung mundur karena kan uang segitu gede banget mba."* Pernyataan ini menunjukkan bagaimana faktor ekonomi dikombinasikan dengan minimnya dukungan keluarga dapat membatasi aspirasi dan pencapaian anak perempuan.

Komunikasi Interpersonal dan Emotional Labor Anak Perempuan

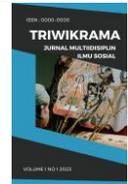
Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan dalam keluarga multigenerasi seringkali dibebani dengan emotional labor yang tidak proporsional. Mereka diharapkan untuk lebih understanding, lebih sabar, dan lebih adaptif terhadap kondisi keluarga dibanding anak laki-laki. (Farhaeni, 2022) menjelaskan bahwa emotional labor yang tidak seimbang dapat menyebabkan kelelahan emosional dan berdampak negatif pada kesehatan mental. Ibu Nyoman menggambarkan bagaimana anak perempuannya harus menanggung beban emosional keluarga: *"Anak-anak saya udah segede gini udah remaja aja saya masih belajar terus mba pahamiin mereka, yang cowo ga banyak ngomong tapi kalo saya suruh ampun ga mau terus, padahal lbunya capek pulang dagang keliling ya. Terus kalo yang cewe ini syukurnya ngertiin saya mba, meskipun di rumah dia capek karena beres-beres rumah tapi yang cewe ga marah mba, katanya mau marah juga percuma ga ada yang belain."*

Narasi ini menunjukkan bagaimana anak perempuan dipaksa untuk menjadi mature secara emosional lebih cepat dan menanggung beban yang seharusnya tidak menjadi tanggung jawabnya. Menurut (Emerald et al., 2024), pola komunikasi yang mengekspektasi anak perempuan untuk lebih empathetic dan accommodating dapat menghambat perkembangan assertiveness dan self-advocacy skills mereka.

Reproduksi Intergenerasi Pola Diskriminatif

Analisis menunjukkan bahwa pola diskriminatif terhadap anak perempuan cenderung direproduksi dari generasi ke generasi melalui mekanisme komunikasi keluarga. Para ibu dalam penelitian ini, meskipun menyadari ketidakadilan yang mereka alami, cenderung melanggengkan pola serupa terhadap anak perempuan mereka. Refleksi Ibu Ningsih menunjukkan adanya penyesalan namun juga resignasi: *"Perasaannya jadi ga enak neng, saya jadi kepikiran masa dulu saya punya banyak anak tapi belum bisa sekolahin yang bener, saya ga bisa ngedidik mereka sampe akhirnya saya tua gini mereka ga bisa bantu saya, ngerasa gagal jadi orang tua saya neng."* Meskipun ada kesadaran akan kegagalan dalam memberikan perlakuan yang adil, tidak ada upaya sistematis untuk mengubah pola tersebut.

Keluarga Ibu Nyoman menunjukkan pola yang lebih ekstrem dimana trauma intergenerasi sangat kentara: *"Jadi keinget masa lalu mba, kalo bisa saya puter lebih baik ga nikah sama suami saya yang sekarang, karena balasannya mental saya dan anak-anak saya yang kena, hidup belasan tahun sama orang yang kasar, yang ga pernah salah, yang patriarki banget itu cape"*



mba... Saya bersalah banget sama anak saya yang cewe, andai kalo saya ga nikah sama Bapaknya, dia ga akan ada dan nanggung sengsara ini mba." Menurut Bowen Family Systems Theory yang dikemukakan oleh (Maulida & Kusumaningtyas, 2020), pola disfungsi dalam keluarga cenderung ditransmisikan secara intergenerasi melalui mekanisme triangulasi dan emotional cut-off. Hal ini terlihat jelas dalam ketiga keluarga dimana anak perempuan seringkali menjadi scapegoat dari konflik keluarga yang tidak terselesaikan.

Implikasi Komunikasi Budaya terhadap Aspirasi dan Harapan Masa Depan

Analisis menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam keluarga multigenerasi memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan aspirasi dan harapan anak perempuan. Keterbatasan dalam komunikasi yang supportive dan affirming menyebabkan anak perempuan memiliki aspirasi yang terbatas atau bahkan mengalami learned helplessness. Harapan orang tua terhadap anak perempuan juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai patriarkal. Ibu Ningsih mengungkapkan: *"Saya mah ga neko-neko neng, anak-anak cewe bisa kerja yang bener, biar bisa bantu saya sama adek-adeknya yang lain."* Harapan ini lebih menekankan pada fungsi instrumental anak perempuan sebagai penyokong ekonomi keluarga daripada pengembangan potensi individual mereka.

Sebaliknya, Ibu Nyoman menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya kesetaraan gender: *"Harapan saya simple mba, biar dia ga dapet suami kaya Bapaknya. Saya doain dia biar dapet suami yang bertanggung jawab, yang bisa kasih dia materi supaya dia bisa beli apa-apa aja... bisa punya rumah, ga kekurangan dan bisa jadi wanita karir."* Meskipun demikian, harapan ini masih terbingkai dalam konteks ketergantungan pada laki-laki sebagai provider utama. Temuan ini sejalan dengan (Aysah & Rahmat, 2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang bias gender dapat membatasi aspirasi anak perempuan dan memperkuat dependensi mereka pada struktur patriarkal. Untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan, diperlukan intervensi komunikasi yang lebih sadar gender dan culturally sensitive dalam konteks keluarga multigenerasi Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam keluarga multigenerasi memainkan peran sentral dalam melanggengkan perilaku diskriminatif terhadap anak perempuan melalui transmisi nilai-nilai patriarkal antar generasi. Perbedaan latar belakang budaya dalam keluarga multigenerasi menciptakan kompleksitas komunikasi yang berdampak signifikan terhadap posisi dan perlakuan anak perempuan, dimana ketegangan komunikasi antarbudaya seringkali tidak terselesaikan dengan baik dan berujung pada penguatan stereotip gender. Pola komunikasi keluarga yang bias gender terbukti merefleksikan dan memperkuat diskriminasi melalui pembagian tugas rumah tangga yang tidak adil, keterbatasan akses dalam pengambilan keputusan, serta pembebanan emotional labor yang tidak proporsional pada anak perempuan.

Dampak komunikasi diskriminatif terhadap anak perempuan sangat nyata dalam bentuk gangguan perkembangan psikososial, keterbatasan akses pendidikan, dan pembatasan aspirasi masa depan. Anak perempuan menunjukkan gejala withdrawal, pemberontakan, atau resignasi sebagai respons adaptif terhadap lingkungan keluarga yang tidak supportif, sementara mereka juga dipaksa untuk menanggung beban emosional keluarga yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawab mereka. Temuan paling mengkhawatirkan adalah adanya reproduksi intergenerasi pola diskriminatif, dimana para ibu yang menyadari ketidakadilan yang mereka alami cenderung melanggengkan pola serupa terhadap anak perempuan mereka melalui mekanisme komunikasi keluarga yang tidak sadar gender (Hasanah, 2017; Paramita & Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya, 2021).



SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan intervensi komunikasi yang lebih sadar gender dan culturally sensitive dalam konteks keluarga multigenerasi Indonesia untuk memutus siklus diskriminasi intergenerasi. Pemerintah perlu mengembangkan program edukasi parenting berbasis kesetaraan gender yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal, khususnya untuk keluarga dengan tingkat ekonomi dan pendidikan rendah, serta memperkuat layanan konseling keluarga yang dapat membantu mengatasi konflik komunikasi antarbudaya dan antargenerasi. Lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat juga perlu berperan aktif dalam memberikan edukasi tentang dampak negatif komunikasi diskriminatif terhadap perkembangan anak perempuan, sambil mempromosikan pola komunikasi keluarga yang lebih inklusif dan mendukung potensi seluruh anggota keluarga tanpa bias gender.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model intervensi komunikasi keluarga yang spesifik untuk konteks keluarga multigenerasi dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, pendidikan, dan keragaman budaya. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami efektivitas program intervensi dalam jangka panjang dan dampaknya terhadap perubahan pola komunikasi keluarga. Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang melibatkan perspektif anak laki-laki dalam keluarga multigenerasi untuk memahami secara komprehensif bagaimana konstruksi gender mempengaruhi seluruh anggota keluarga, sehingga dapat dikembangkan strategi komunikasi yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alteneiji, E. (2023). Value changes in gender roles: Perspectives from three generations of Emirati women. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2184899>
- Aysah, I. N., & Rahmat, I. (2025). *Hubungan komunikasi interpersonal dengan regulasi emosi pada siswa SMP N 1 Gedangsari*. 3, 246-255.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry & Research Design*. SAGE Publications Inc.
- Devi, A. K., Eriyanti, L. D., & Yuniarti, S. (2024). *Hambatan Perlindungan Terhadap Anak Perempuan di Ghana*. 5, 1-15.
- Dhana, R., Maria Fatimah, J., & Farid, M. (2022). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa dan Bali di Desa Balirejo). *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(01), 1-23. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>
- Dwi Wahyuni Ambali, D., Handayani Mangapi, Y., & Duma', D. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Mekanisme Koping Pada Lansia Di Lembang Rindingallo Kecamatan Rindingallo Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(2), 104-120. <https://doi.org/10.56437/jikp.v6i2.64>
- Emerald, A. M., Wulandari, E. R., Komunikasi, F. I., Studi, P., Komunikasi, I., Tinggi, S., Komunikasi, I., & Wartawan, A. (2024). *REPRESENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM FILM ANIMASI " INSIDE OUT " KARYA PETE*. 4(3), 212-244.
- Farhaeni, M. (2022). Tantangan Komunikasi Antarbudaya Sekarang Dan Yang Akan Datang Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.30742/juispol.v2i2.2574>
- Hafni Shair, S. (2021). Metodologi Penelitian. In *Rake Sarasin* (Issue c).
- Hasanah, H. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1446>



- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur (studi tentang adaptasi masyarakat migran sunda di desa imigrasi permukiman kepahiang provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Maria, P. C. (2022). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17-23. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.109>
- Maulida, S., & Kusumaningtyas, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Pasca Kelahiran Anak Pertama. *Jurnal Common*, 4(1), 78-91. <https://doi.org/10.34010/common.v4i1.1898>
- McKinley, C. E. (2023). *Patriarchal Gender Roles: Interconnections with Violence, Historical Oppression, and Resilience* BT - *Understanding Indigenous Gender Relations and Violence: Becoming Gender AWake* (C. E. McKinley (ed.); pp. 127-136). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-18583-0_11
- McKinley, C. E., Lilly, J. M., Knipp, H., & Liddell, J. L. (2021). "A Dad Can Get the Money and the Mom Stays at Home": Patriarchal Gender Role Attitudes, Intimate Partner Violence, Historical Oppression, and Resilience Among Indigenous Peoples. *Sex Roles*, 85(9-10), 499-514. <https://doi.org/10.1007/s11199-021-01232-7>
- Mensah, E. O. (2023). Husband is a Priority: Gender Roles, Patriarchy and the Naming of Female Children in Nigeria. *Gender Issues*, 40(1), 44-64. <https://doi.org/10.1007/s12147-022-09303-z>
- Mulyaningtyas, B., Kewirausahaan, P. S., Ekonomi, F., & Pandanaran, U. (2021). *Gender Analysis on Family Business Succession (Multicase Study in Five Family Businesses in Grobogan Regency) Analisis Gender pada Suksepsi Perusahaan Keluarga (Multicase Study pada Lima Perusahaan Keluarga di Kabupaten Grobogan)*. 53-61.
- Paramita, N. K. P., & Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya. (2021). *PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN EKSPRESI EMOSI TERHADAP KEPUASAN PERKAWINAN PADA PEREMPUAN DI USIA DEWASA MADYA* Ni. 012, 16-28.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Tamengge, A., Mingkid, E., & Tangkudung, J. P. . (2019). Pola Komunikasi Antarbudaya Antara Suku Bajo dan Suku Minahasa di Desa Arakan. *Acta Diurna ...*, 1-15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/23755%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/23755/23410>
- Telaumbanua, A., Sabelau, I., Tinggi, S., & Ekumene, T. (2024). *Studi Eksplorasi Komunitas Pedesaan : Kehidupan Emosional Anak Hingga Lansia dalam Keluarga Multigenerasi*. 2.
- Willius Kogoya. (2023). Peran Perempuan Suku Dani bagi Ketahanan Keluarga dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 55-69. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.376>
- Yesika Devi, A. (2019). Pola Komunikasi Dalam Keluarga Multikultural Etnis Kei Dan Etnis Jawa Di Kota Semarang Communication Patterns In Multicultural Family Ethnic Kei And Javanese Ethnic In Semarang City. *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2*, 920-930.